

**JIHAD HARTA DAN KESEJAHTERAAN EKONOMI  
PADA KELUARGA JAMA'AH TABLIGH: Perspektif  
Teori Tindakan Sosial Max Weber**  
(The Jihad Treasure and Economic Welfare  
in Jama'ah Tabligh Family: Perspective  
Max Weber's Theory of Social Action)

*Khusniati Rofiah & Moh. Munir*

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia  
Email: rofiah@gmail.com, munir\_zuhdi@yahoo.com

---

DOI: 10.21154/justicia.v16i1.1640

Received: 20 Mei 2019

Revised: 5 Juni 2019

Approved: 27 Juni 2019

---

**Abstract:** *This article aims to assess the phenomenon of wealth jihad and family economic well-being among the Tablighi Jama'ah group in Sidoharjo Ponorogo Village, which is associated with Max Weber's theory of social action, thus providing a holistic meaning of the meaning of wealth jihad and economic welfare. Using qualitative methods, and participatory approaches, this study produced several findings: First, wealth jihad according to members of the Tablighi Jama'at is an important and important thing. Second, the meaning of economic welfare according to members of the Tablighi Jama'ah is when a person can live peacefully with his family even with simple needs. Third, the implication of the existence of wealth jihad against the economic welfare of the family of the Tabligh Jama'at is that they must issue assets to fight in the way of Allah, but they do not feel deficient. In the perspective of Max Weber's action theory, the actions of wealth jihad and economic well-being carried out by the Jama'ah Tabligh group can be categorized as goal-oriented actions (Rational Instrumentally), Value-oriented actions, Affective/ especially emotional actions and traditional action.*

**Keywords:** *Wealth Jihad, Khurūj, Family Welfare*

**Abstrak:** *Artikel ini bertujuan mengkaji fenomena jihad harta dan kesejahteraan ekonomi keluarga dikalangan kelompok Jama'ah Tabligh di Desa Sidoharjo Ponorogo dikaitkan dengan teori tindakan sosial Max Weber, sehingga memberikan pemaknaan yang holistik tentang makna jihad harta dan kesejahteraan ekonomi. Dengan menggunakan metode kualitatif, dan pendekatan partisipatif, kajian ini menghasilkan beberapa temuan: Pertama, jihad harta menurut anggota Jama'ah*

*Tabligh merupakan suatu hal yang penting dan utama. Kedua, makna kesejahteraan ekonomi menurut anggota Jamaah Tabligh adalah ketika seseorang dapat hidup dengan damai bersama keluarga meskipun dengan kebutuhan yang sederhana. Ketiga, implikasi dari adanya jihad harta terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga Jamaah Tabligh adalah mereka harus mengeluarkan harta untuk berjuang di jalan Allah, akan tetapi mereka tidak merasa kekurangan. Dalam perspektif teori tindakan Max Weber, maka tindakan jihad harta dan kesejahteraan ekonomi yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Tabligh ini dapat dikategorikan sebagai tindakan yang berorientasi tujuan (Instrumentally Rasional), tindakan berorientasi nilai (Value Rational), Tindakan afektif (affectual/especially emotional) dan tindakan tradisional.*

**Kata Kunci:** Jihad Harta, Khurūj, Kesejahteraan Keluarga

## PENDAHULUAN

Jihad harta merupakan satu di antara wujud jihad yang paling ditekankan oleh Allah Swt. di dalam Alquran. Bahkan dalam sejarah Islam di masa Rasulullah jihad harta ini menjadi amalan dominan kaum Muslimin kala itu. Muslim yang melakukan jihad harta dan jiwa Allah Swt menegaskan sebagai Muslim yang sesungguhnya.

Hukum jihad harta adalah wajib, sama seperti kewajiban berjihad dengan nyawa karena jihad kedua tidak dapat terlaksana dengan sempurna tanpa jihad pertama. Jihad dengan harta merupakan persoalan yang berdiri sendiri dan tidak dapat digugurkan oleh jihad dengan nyawa, karena kedua jihad tersebut merupakan dua *taklīf* (ketetapan hukum) yang setara. Melainkan bagi yang memang tidak mampu mengerjakan salah satunya. Ancaman Allah terhadap Muslim yang enggan mengamalkan perintah jihad harta sungguh tidak main-main. Hal ini patut menjadi renungan setiap saat.

Seruan kewajiban jihad harta ini sangat direspon oleh Jamaah Tabligh atau yang disebut juga *jamaah khuruj* atau *jamaah jaulah*.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Jama'ah *Tabligh* merupakan nama yang lebih populer di Malaysia. Sedangkan di Pakistan mereka terkenal dengan sebutan *al-Jama'ah at-Tablighiyah* atau *al-Jama'ah al-Ilyasiyyah*. Sementara di Indonesia mereka lebih terkenal dengan *Jaulah*. Karena mereka mempunyai lebih dari satu nama, sebagian pihak menuduh mereka sebagai bunglon, sering berganti-ganti atribut namun pelaku di dalamnya tetaplah sama. Namun menurut anggota Jama'ah *Tabligh* nama tersebut tidak berasal dari mereka, tetapi orang lainlah yang menyebut mereka demikian. Karena memproklamkan sebuah nama sama artinya dengan

Jamaah Tabligh merupakan gerakan Islam yang bersifat internasional. Gerakan ini pertama kali muncul di India dan dipelopori oleh Syekh Maulana Ilyas. Ia terdorong mendirikan gerakan ini karena melihat kerusakan yang terjadi pada umat Islam, banyak orang mengaku beriman dan Islam tetapi sesungguhnya mereka telah terjatuh ke lembah kemusyrikan. Cara yang dapat menyembuhkan kerusakan akhlaq pada umat hanya dengan kembali pada ajaran Rasulullah saw.<sup>2</sup>

Jamaah Tabligh ini merupakan gerakan yang bergerak dalam bidang dakwah atau jihad. Mereka berpandangan bahwa amar ma'ruf nahi munkar bukan menjadi tugas ulama' atau muballigh saja, tapi menjadi tugas umat Islam keseluruhan. Sebagai umat Muhammad, orang Islam mewarisi kerja *nubuwwat* (kenabian) yakni menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.<sup>3</sup> Jamaah Tabligh dalam melaksanakan dakwah atau jihadnya menggunakan satu metode, yakni keluar dari rumah ke rumah, dari kampung satu ke kampung lain bahkan keluar sampai ke luar negeri (*khurūj fi sabilillāh*). Semua kebutuhan yang dikeluarkan untuk kebutuhan dakwah selama khuruj dibiayai dengan biaya dan perbekalan sendiri-sendiri.<sup>4</sup>

Jihad harta yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh ini menimbulkan kesan negatif di kalangan masyarakat umum. Banyak masyarakat yang berpendapat jihad harta yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh ini akan berdampak kepada menurunnya tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga. Selama *khurūj*, mereka tidak diperbolehkan pulang ke rumah, sehingga disinyalir banyak diantara mereka meninggalkan kewajiban memberi nafkah ekonomi kepada keluarganya. Banyak masyarakat yang mengatakan, bahwa mereka siap untuk menjadi anggota Jamaah Tabligh apabila ekonomi mereka

---

memunculkan potensi perpecahan. Agus Musoni, anggota Jamaah Tabligh, *Wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2009.

2 Abdul Aziz Dahlan. *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 266.

3 Maulana Muhammad Zakariya al-Kandhalawi, *Keutamaan Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Bandung : Pustaka Ramadhan, 2003), 2.

4 Nadhar M. Ishaq Shabah, *Khuruj fi Sabilillah* (Bandung: Pustaka Billah, 2001), 13

sudah mapan dan sudah tercukupi. Persepsi masyarakat memandang bahwa seseorang yang ekonominya belum mapan (belum memiliki pekerjaan dan penghasilan yang tetap) ketika masuk menjadi Jamaah Tabligh, maka kehidupan ekonominya menjadi berantakan.<sup>5</sup>

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan menjawab problem makna jihad harta dan kesejahteraan ekonomi keluarga dalam perspektif Jamaah Tabligh di Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), serta teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.

## **TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER**

Max Weber adalah salah satu ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920. Weber adalah guru besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg (sejak 1897), dan Munchen (1919-1920).<sup>6</sup> Pokok gagasan Weber mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Dua hal itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi. Inti tesis adalah "tindakan yang penuh arti" dari individu.

Jadi yang dimaksudkan Weber, tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain. Tindakan dan Tindakan sosial memiliki pengertian yang berbeda. Tindakan mencakup semua perilaku yang dilakukan oleh manusia, sedangkan Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki arti atau makna subyektif baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.<sup>7</sup> Jika tindakan tersebut tidak diarahkan orang lain dan tidak memiliki arti maka bukan termasuk tindakan sosial tetapi hanya disebut sebuah "tindakan" saja, sehingga tindakan sosial akan memberikan pengaruh bagi orang lain, karena

---

<sup>5</sup> Abdurrahman Ahmad as-Sirbuny, *Kupas Tuntas* jilid 1, 50.

<sup>6</sup> Hotman M. Sihan, *Sejarah dan Teori Sosiologi* (Jakarta, Erlangga,1989), 90.

<sup>7</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), 126.

tindakan sosial mengandung tiga konsep yaitu tindakan, tujuan (*in order to motive*) dan pemahaman.<sup>8</sup>

Ada 5 ciri pokok tindakan sosial menurut Max Weber, yaitu sebagai berikut:<sup>9</sup>

1. Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata
2. Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya
3. Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut ke dalam empat tipe untuk menjelaskan makna tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya, yaitu:<sup>10</sup>

1. *Instrumentally Rasional* (berorientasi tujuan), yaitu Tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Tindakan ini ditentukan oleh harapan-harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain, harapan-harapan ini digunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional. Dalam tindakan ini manusia tidak hanya menentukan tujuan yang diinginkan agar tercapai, namun ia harus secara rasional telah mampu memilih dan

---

<sup>8</sup> I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, t.th), 83.

<sup>9</sup> George, *Sosiologi...*, 132.

<sup>10</sup> Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 115.

menentukan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>11</sup> Contohnya orang bekerja keras untuk mendapatkan nafkah yang cukup, bekerja demi memenuhi kebutuhannya.

2. *Value Rational* (berorientasi nilai), yaitu tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Tindakan ini merupakan suatu rasionalitas masyarakat yang melihat nilai-nilai absolut tertentu sebagai potensi atau tujuan hidup. Nilai-nilai ini dijadikan suatu kesadaran akan perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya.<sup>12</sup>
3. *Effectual/especially emotional* (tindakan afektif), yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan (orientasi emosional) aktor yang melakukannya. Tindakan ini merupakan tipe rasional yang sangat bermuara dalam hubungan emosi atau perasaan yang sangat mendalam, sehingga ada hubungan khusus yang tidak dapat diterangkan di luar lingkaran tersebut. Kondisi ini ditentukan oleh kondisi emosi aktor.
4. *Traditional* (tindakan tradisional), yaitu kebiasaan-kebiasaan yang mendarah daging (mengakar secara turun temurun). Tindakan ini bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat.<sup>13</sup> Tindakan ini ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dilakukan dan lazim. Contohnya seperti suatu kelompok yang mempertahankan upacara/tradisi dari leluhur.

Jadi dalam satu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok terdapat orientasi atau motif dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dengan melakukan pemetaan teori

---

<sup>11</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik*, 137

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial dalam Persepektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial* (Jakarta: Rajawali, 2011), 47.

tindakan sosial menjadi empat tipe tindakan ini, kita bisa memahami motif dan tujuan dari masing-masing pelaku yang melakukan tradisi tersebut.<sup>14</sup>

Sementara itu, Pip Jones telah menguraikan keempat tipe tindakan tersebut menjadi bentuk yang lebih operasional ketika digunakan untuk memahami para pelakunya, yaitu: Tindakan tradisional, "Saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya" Tindakan afektif, "Apa boleh buat saya lakukan" Rasionalitas Instrumental, "Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya" Rasionalitas nilai, "Yang saya tahu hanya melakukan ini".<sup>15</sup>

Menurut Turner, adanya pembagian dari keempat tipe tersebut oleh Weber, memberitahukan kepada kita tentang suatu sifat aktor itu sendiri, karena tipe-tipe itu mengindikasikan adanya kemungkinan berbagai perasaan dan kondisi-kondisi internal, dan perwujudan tindakan-tindakan itu menunjukkan bahwa para aktor memiliki kemampuan untuk mengkombinasikan tipe-tipe tersebut dalam formasi-formasi internal yang kompleks yang termanifestasikan dalam suatu bentuk pencangkakan orientasi terhadap tindakan.<sup>16</sup>

## **JIHAD HARTA DALAM PERSPEKTIF JAMAAH TABLIGH DI DESA SIDOHARJO, PONOROGO**

Jihad memiliki makna yang beragam, baik eksoterik maupun esoterik. Jihad secara eksoterik, biasanya dimaknai dengan perang suci (*the holy war*). Sedang secara esoterik, jihad dapat diartikan sebagai suatu upaya yang sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT,<sup>17</sup> jihad seperti ini menurut al-Raghīb al-Asfahani

---

<sup>14</sup> Alis Muhlis dan Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar al-Bukhori (Studi Living Hadis)", *Living Hadis*, Vol. 1, No. 2, Oktober (2016), 249.

<sup>15</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial*, 115

<sup>16</sup> Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012), 116.

<sup>17</sup> Gamal al Banna, *Jihad* (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006), 5.

sebagaimana diikuti oleh Rohimin sering disebut sebagai *mujahadah*<sup>18</sup> yang berarti mencurahkan kemampuan dalam menghadapi musuh.<sup>19</sup>

Di antara macam-macam jihad tersebut, jihad dengan harta merupakan bagian vital dari jihad-jihad yang lain, karena jihad yang tidak didukung oleh kekuatan dana yang memadai akan mengalami kegagalan. Nawwaf Takruri mendefinisikan jihad harta memiliki dengan dua pengertian:<sup>20</sup>

1. Pengertian umum jihad harta adalah menyumbangkan harta dalam segala bidang kebaikan yang mengantarkan keridhaan kepada Allah seperti membantu fakir miskin, membangun masjid dan lain-lain. Intinya adalah setiap sumbangan harta yang manfaatnya dapat dirasakan sebagian kaum muslimin atau perseorangan.
2. Pengertian khusus jihad harta adalah menyumbangkan harta untuk mendukung bidang-bidang yang terkait dengan jihad militer.

Harta kekayaan yang dimiliki manusia adalah milik Allah. Sebagaimana dalam firmanNya:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ<sup>21</sup>

"Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang

---

<sup>18</sup> Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah Jihad* ( Jakarta: Eirlangga, 2006 ). 17.

<sup>19</sup> Gamal, *Jihad*, 5.

<sup>20</sup> Nawwaf Takruri, *Keajaiban Jihad Harta* (Yogyakarta: Darul Uswah, 2011), 3.

<sup>21</sup> Alquran, 2: 284.

dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”<sup>22</sup>

Bagi Jamaah Tabligh, dakwah yang dilakukan dengan *khurūj* merupakan salah satu bentuk dari jihad harta, karena di dalam *khurūj* para pendakwah telah mempergunakan hartanya untuk berjuang di jalan Allah sebagaimana penuturan Bapak Komari salah satu tokoh Jamaah Tabligh Desa Sidoharjo sebagai berikut:

“Macamnya jihad harta kan banyak seperti menyumbangkan harta untuk mendukung bidang-bidang yang terkait jihad militer, memberi tunjangan ekonomi bagi keluarga dan segala bentuk sumbangan untuk membangun kekuatan kaum Muslimin guna bertahan hidup. Jadi, seperti sedekah, infaq itu sudah bisa dianggap sebagai jihad harta. Itu adalah contoh termudah yang bisa dilakukan semua orang. Kalau di dalam Jamaah Tabligh kan ada istilah *khuruj* yang dalam pelaksanaannya dibiayai sendiri, itu juga bisa dikatakan jihad harta karena kita mempergunakan harta tersebut untuk berjuang di jalan Allah juga.”<sup>23</sup>

Bagi Jamaah Tabligh, jihad harta bisa dilakukan oleh siapapun. Jihad harta tidak hanya bisa dilakukan oleh orang kaya, orang miskin pun bisa melakukannya sesuai dengan kemampuan harta yang dimilikinya. Menurut Juari, jihad harta ini sangat penting untuk dilakukan. Bahkan Allah tidak hanya mengkhususkannya bagi orang kaya saja, tapi juga orang miskin, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ  
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Jakarta: Syamiil Qur'an, 2012), 67.

<sup>23</sup> Komari, *Wawancara*, Sidoharjo, 22 September 2018.

<sup>24</sup> Alquran: 2, 134.

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”<sup>25</sup>

Jihad harta menurut keluarga pengikut Jamaah Tabligh dari desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo merupakan sebuah kewajiban, karena kepemilikan manusia terhadap harta hanyalah titipan Allah yang di dalamnya ada tanggung jawab serta hak orang lain yang berarti dengan membelanjakannya demi kepentingan umat (jihad harta) akan membersihkan harta tersebut dari unsur-unsur yang haram. Dalam doktrin agama Jamaah Tabligh ada anjuran untuk menginfakkan hartanya di jalan Allah baik melalui zakat, sedekah maupun infaq. Bagi Jamaah Tabligh, harta bukanlah untuk disimpan, tetapi diciptakan untuk diinfakkan di jalan Allah Swt.<sup>26</sup> Menyimpan harta untuk tujuan esok adalah perbuatan tercela dan diancam dengan melihat api neraka.<sup>27</sup>

Menurut Jamaah Tabligh, pada masa dimana tidak ada lagi peperangan seperti sekarang ini, jihad harta menjadi salah satu bentuk jihad yang diutamakan mengingat masih banyaknya masyarakat Muslim di Indonesia yang hidup serba kekurangan. Jihad harta mampu menjadi solusi untuk mengentaskan masalah kemiskinan yang belum terselesaikan tersebut. Adapun untuk melakukan jihad harta ini tidak perlu menunggu untuk menjadi kaya atau berkecukupan, akan tetapi semampu yang dapat dikeluarkan mereka untuk berjuang di jalan Allah, baik melalui perjalanan *khurūj*

---

<sup>25</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Syamiil Qur'an, 2012), 66.

<sup>26</sup> Juari, *Wawancara*, Ponorogo, 22 September 2018.

<sup>27</sup> Hal ini didasarkan pada ajaran Rasulullah saw. Ketika Rasulullah saw. mendatangi bilal r.a. di sisinya terdapat tumpukan buah kurma. Rasulullah saw. bersabda, “Apa ini? Bilal ra menjawab “ Kurma ini disimpan untuk keperluan mendatang,” Rasulullah saw. bersabda, Apakah kamu tidak takut melihat asapnya di neraka Jahannam? Wahai Bilal belanjakanlah sebanyak-banyaknya, dan jangan takut akan berkurangnya pemberian dari Allah Swt. Lihat Maulana Muhammad Zakariya Al-Kandahlawi, *Fad}i>lah Sedekah*, 5.

yang dibiayai dengan harta sendiri maupun dengan cara melakukan sedekah pada umumnya.

Adapun cinta yang berlebihan terhadap harta juga sangat berbahaya bagi manusia. Untuk itu, Islam mengajarkan bahwa kepemilikan manusia terhadap harta bersifat sementara, karena pemilik sebenarnya adalah Allah. Harta tidak lain hanyalah titipan yang didalamnya ada tanggung jawab serta hak orang lain. Karena itu, harta yang tidak dinafkahkan di jalan Allah akan menjadi kotor, karena masih mengandung percampuran unsur halal yaitu miliknya dan unsur haram yang merupakan hak milik orang lain yang membutuhkan. Di sinilah letak urgensi jihad harta, karena berarti membersihkan harta itu dengan menginfakkannya dalam berbagai bentuk sesuai peruntukan yang diperintahkan Allah Swt. seperti zakat, sedekah, hibah, wakaf, untuk pembiayaan dakwah atau yang intinya adalah setiap sumbangan harta yang manfaatnya dapat dirasakan sebagian kaum muslimin atau perseorangan dan lain sebagainya.

Dalam bidang ekonomi, Jamaah Tabligh tidak mengesampingkan kehidupan ekonomi. Hanya saja mereka tidak berambisi mengejar dunia. Karena menurut mereka, rezeki yang didapatkan sudah dikatakan cukup apabila mampu memenuhi kebutuhan primer keluarga dari hari ke hari dan juga bisa dibelanjakan bagi kelangsungan kerja dakwah selain sebagai alat pemenuhan kebutuhan hidup.<sup>28</sup>

Oleh karena itu, pemahaman yang dikembangkan di kalangan mereka adalah bahwasannya dengan jihad harta, maka tidak akan menimbulkan kerugian bagi keluarga. Sebaliknya, karena sikap tawakal dan percaya kepada Allah Swt, maka Allah akan memberikan pahala yang lebih tak ternilai dari apa yang telah mereka keluarkan tersebut.

---

<sup>28</sup> Rohman, *Wawancara*, Ponorogo, 24 September 2018.

## **MAKNA KESEJAHTERAAN EKONOMI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF JAMA'AH TABLIGH DI DESA SIDOHARJO PONOROGO**

Pada umumnya, yang dinamakan kesejahteraan adalah perasaan damai dan tentram yang dialami seseorang karena mendapatkan rasa aman, perlindungan, serta terpenuhinya hak dan kewajiban dengan sesamanya. kesejahteraan itu sendiri tidak memiliki tolak ukur khusus dan cenderung bersifat subjektif. Namun, apabila dilihat dari sisi perekonomian keluarga, maka yang disebut "sejahtera" adalah ketika terpenuhinya kebutuhan hidup anggota keluarga, baik sandang, pangan, dan papan.

Pemikiran konvensional tentang kesejahteraan lebih banyak bertujuan pada terpenuhinya kebutuhan seseorang dalam hal materi, kesejahteraan spiritual agaknya mendapatkan porsi perhatian yang lebih sedikit daripada kesejahteraan yang bersifat spiritual, hal ini bisa dilihat dari penjelasan Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga di antaranya adalah tingkat pendapatan keluarga, komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan, tingkat pendidikan keluarga, tingkat kesehatan keluarga, dan kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.<sup>29</sup>

Berkaitan dengan masalah kesejahteraan ekonomi keluarga, meskipun para suami pengikut Jamaah Tabligh disibukkan oleh aktifitas dakwah, akan tetapi mereka tetap tidak melalaikan tugas dan kewajibannya sebagai suami yaitu memberikan nafkah kepada istrinya. Walaupun ukuran nafkah ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan primer saja, namun mereka sudah merasa hidup harmonis serta sejahtera. Menurut mereka percuma saja memiliki harta yang banyak, namun cara mendapatkannya ataupun niatnya tidak benar. Karena bagi anggota jamaah tabligh, harta yang diperoleh dengan cara yang halal-lah yang akan mendatangkan

---

<sup>29</sup> Amirus Shodiq, "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam", *Equilibrium*, Vol. 3, No. 2, Desember (2015), 386.

manfaat dan berkah bagi keluarga serta mempermudah mereka dalam beribadah kepada Allah dan berjuang di jalan-Nya.

Menurut Jamaah tabligh di Desa Sidoharjo, adanya jihad harta dalam *khurūj* yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh desa Sidoharjo tidak berdampak pada berkurangnya kebahagiaan dan kesejahteraan ekonomi mereka. Mereka merasa tetap merasa bahagia dan ikhlas, walau sebagian dari mereka dalam kondisi kekurangan. Mereka juga merasakan kehidupan keluarganya tetap sejahtera.

Kesejahteraan itu sendiri menurut anggota Jamaah Tabligh di desa Sidoharjo adalah ketika seseorang menunaikan hak-hak orang lain seperti bersedekah, menasehati yang baik, *amar ma'rūf nahi munkar*, berbicara sopan dan lain-lain serta membiasakan hidup sesuai tuntunan Rasulullah seperti hidup *qana'ah*, rajin beribadah, dan tetap bekerja namun menganggap bahwasannya harta yang dimilikinya hanyalah titipan Allah dan sebagiannya menjadi hak umat.

Menurut Misnan, kesejahteraan ekonomi keluarga tidak hanya diukur dari kesejahteraan lahir tetapi yang lebih penting kesejahteraan batin, sebagaimana penuturannya sebagai berikut:

“Kalau saya merasakan kesejahteraan ekonomi dalam keluarga saya apabila kebutuhan pokok keluarga saya terpenuhi, dan saya dapat memberikan shodaqah kepada orang lain, juga apabila keluarga saya semua bisa mengamalkan agama secara sempurna, sehingga bisa mendatangkan ketenangan di dalam rumah, seperti mengembalikan fitroh istri saya yaitu sebagai ibu rumah tangga yang seharusnya berada di dalam rumah. setiap anak saya mengamalkan amalan itu sudah merupakan kebahagiaan dan ketenangan tersendiri. Kebahagiaan keluarga saya, saya ukur apabila saya sebagai orang tua mengupayakan agar anak-anak saya dapat beramal agama, berusaha mendidik anak-anak saya apa yang diperoleh di pondok tetap diamalkan selama dirumah. Saya merasa tenang ketika anak saya sudah hafidz, menjadi seorang ustadz serta memahami agama serta menyelesaikan sarjananya meskipun SMA ditempuh dengan paket C bagi saya itu tidak menjadi masalah. Dan

kami orang tua juga berusaha menjadi figur yang baik bagi anak-anak kami. Dan terkadang anak-anak juga mengingatkan orang tua ketika melakukan hal yang salah. Saya merasa senang dengan anak saya diberi paham agama, maka dia bisa mengingatkan saya. Jadi dalam keluarga bisa saling mengingatkan. Rezeki akan datang dengan sendiri.”<sup>30</sup>

Suratmi menambahkan tentang kesejahteraan keluarga dan prinsipnya<sup>31</sup>:

“Keluarga sejahtera adalah adanya ketentraman di dalam keluarga, jika suami sedang keluar (*khurūj*) mendakwahkan agama dengan mengorbankan harta dan konsentrasi kuat lahir batin, ikhlas dan tidak ada pamrih apa-apa maka hal tersebut otomatis berimbas kepada seluruh keluarga, anak dan istri. Jika dilakukan dengan ikhlas hati dalam keluarga yang dirasakan hanya ketenangan, kenikmatan. Itu semua dari Allah karena kita menjalankan yang diperintahkan Allah. Prinsipnya, jika istri Ridho, ikhlas hati dan menurut kepada suami, insyaallah kesejahteraan dan kebahagiaan akan didapat dalam keluarga”

Ibu Sulastri mengatakan bahwa kesejahteraan keluarga dan prinsipnya adalah<sup>32</sup> :

“Kesejahtera ekonomi keluarga adalah keluarga yang kebutuhan pokoknya tercukupi, bisa mengikuti sunah-sunah Rosul, menghidupkan sunah. Insyaallah kalau sudah menghidupkan sunah Rosul dalam keluarga, maka akan sejahtera. Kalau orang yang beriman itu yang dicontoh Kanjeng Nabi. Kanjeng Nabi itu suatu contoh keluarga sejahtera yang sudah menjadi tolok ukur kita. Jadi dalam kehidupan sehari-hari bisa menerapkan walau tidak bisa menerapkan semuanya, berusaha semaksimal mungkin bagaimana agar dalam keluarga saya dapat

---

<sup>30</sup> Misnan, *Wawancara*, Ponorogo, 12 September 2018

<sup>31</sup> Suratmi, *Hasil wawancara*, Sabtu, 08 April 2017.

<sup>32</sup> Ibid.

seperti rumahnya para sahabat yaitu mengamalkan agama, dirumah ada ta'lim ada bacaan Al-Qur'an ada dzikir, sholat dan amalan yang baik lainnya itu sudah merupakan sejahtera yang tiada bandingannya. Mengamalkan amalan, kita juga mengkaji tentang Fadhailul amal dalam masturoh. Ketika kita mendapat ilmu sedikit dari masturoh tadi lalu kita aplikasikan dan diamalkan. Prinsip dari keluarga sejahtera yakni menghidupkan agama sampai sempurna yang diajarkan Rosulullah, yang menjadi contoh Rosulullah akan diberikan kesejahteraan."

Bagi Jamaah Tabligh kesejahteraan ekonomi bukan berarti harus mempunyai harta yang banyak. Yang paling penting adanya keberkahan di dalamnya. Keberkahan harta itulah yang menyebabkan keluarga menjadi sejahtera. Sebagaimana umumnya penganut tarekat, pengikut Jamaah Tabligh yakin dan percaya akan adanya berkah dalam harta. Secara teori (sebagaimana disebutkan dalam beberapa kitab tasawuf), berkah mengandung pengertian kebaikan yang selalu bertambah dan manfaatnya yang berlangsung secara terus menerus. Bagi penganut tarekat Jamaah Tabligh, tidak sulit untuk menerima adanya konsep berkah dalam harta, karena dunia tarekat memang selalu dipenuhi dengan dimensi-dimensi Spiritual yang kadang, bahkan serig kali tidak rasional, namun mereka tetap meyakini kebenarannya karena mereka memang benar-benar merasakannya. Misalnya, apa yang mereka rasakan ketika mendapatkan harta dan riki yang berkah mereka akan selalu mengaitkan dengan ketenangan, ketentraman, kebahagiaan, rumah tangga yang harmonis, anak-anak yang saleh dan salehah, maupun manfaat yang mereka rasakan secara terus menerus, serta manfaat yang selalu mengalir kepada masyarakat banyak.

Dengan kata lain, memiliki harta yang berkah atau barokah menjadi idaman mereka. Karena harta yang barokah membawa orang memiliki dan mempergunakannya, memperoleh ketenangan dan ketenteraman jiwa sehingga mampu mendorongnya untuk berbuat kebaikan kepada sesama dan yang menjadi faktor penentu

bagi kebahagiaan hidup seseorang. Makna barokah itu sendiri adalah sesuatu yang dapat menambah kebaikan kepada sesama (*ziya>dah al-khayr 'ala al-ghayr*). Sedangkan harta-harta yang didapatkan dengan cara yang tidak baik dan tidak halal, tidak mungkin mampu mendorong kita kepada kebaikan diri maupun orang lain.

### **IMPLIKASI JIHAD HARTA TERHADAP KESEJAHTERAAN EKONOMI KELUARGA JAMA'AH TABLIGH DI DESA SIDOHARJO PONOROGO PERSPEKTIF TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER.**

Jamaah Tabligh ini merupakan gerakan yang bergerak dalam bidang dakwah atau jihad. Mereka berpandangan bahwa amar ma'ruf nahi munkar bukan menjadi tugas ulama' atau muballigh saja, tapi menjadi tugas umat Islam keseluruhan. Sebagai umat Muhammad, orang Islam mewarisi kerja *nubuwwat* (kenabian) yakni menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang munkar.<sup>33</sup>

Mereka dalam melaksanakan dakwah atau jihadnya menggunakan satu metode, yakni keluar dari rumah ke rumah, dari kampung satu ke kampung lain bahkan keluar sampai ke luar negeri (*khuruj fi sabilillah*). Dan semua kebutuhan yang dikeluarkan guna memfasilitasi dakwah diambil dari hartanya sendiri bukan berasal dari markaz.<sup>34</sup> Karena Jamaah ini mengklaim mereka tidak menerima donasi dana dari manapun untuk menjalankan aktivitasnya. Aspek pendanaan kegiatan yang bersifat pengorganisasian dakwah ditanggung oleh anggota Jamaah Tabligh secara mandiri.<sup>35</sup> Dengan kata lain, dalam kelompok Jamaah Tabligh ini mengharuskan adanya jihad harta bagi setiap pengikutnya.

Dalam pandangan Jamaah Tabligh, jihad harta merupakan salah satu yang harus dilakukan dalam berdakwah. Bagi mereka, semakin banyak harta yang disumbangkan untuk agama, maka

---

<sup>33</sup> Maulana Muhammad Zakariya al-Kandhalawi, *Keutamaan Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2003), 2

<sup>34</sup> Nadhar M. Ishaq Shabah, *Khuruj fi Sabilillah*, (Bandung : Pustaka Billah, 2001), 13

<sup>35</sup> Agus Hermanto, "Hadanah Perspektif Jamaah Tabligh", *Ijtima'iyya*, Vol. 9, No. 2, Agustus (2016), 13.

semakin banyak investasi yang ditanam untuk akhirat. Sektor ekonomi dianggap penting untuk menopang ketenangan beribadah kepada Allah. Namun disisi lain, para suami anggota Jamaah Tabligh juga memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam memberikan nafkah lahir dan bathin terhadap istri dan anak-anaknya yang ditinggalkan, karena dalam Islam seorang istri memiliki hak terhadap suaminya yaitu mendapatkan nafkah lahir, seperti: makan, minum, pakaian, tempat tinggal dengan sebaik-baiknya, dan juga nafkah bathin, seperti: kasih sayang, cinta, dan perhatian dari suaminya.<sup>36</sup>

Berdasarkan penuturan dari para narasumber, dengan adanya jihad harta yang dilakukan oleh anggota Jamaah Tabligh Di Desa Sidoharjo, tidak menjadikan hidup mereka semakin melarat atau semisalnya. Menurut penuturan mereka, kehidupan mereka tetap seperti sebelum-sebelumnya (dalam artian tetap bisa memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya), tidak merasa menjadi serba kekurangan karena telah melakukan jihad harta. Sebaliknya, keluarga mereka malah merasa lebih damai dan tenteram karena telah melaksanakan kewajiban mereka sebagai umat Muslim kepada Allah, agama, dan sesamanya. Pemikiran seperti ini disebabkan oleh keyakinan para pengikut Jamaah Tabligh di Desa Sidoharjo bahwa salah satu keutamaan dari jihad harta adalah bahwasannya setiap rupiah uang yang digunakan untuk keluar di jalan Allah, maka Allah akan memberinya pahala 700 kali lipat.<sup>37</sup> Menurut mereka, jihad dengan harta bermaksud agar manusia hendaknya menjadikan harta itu sebagai alat utama untuk melakukan jihad *fi sabil Allah* dan jangan sekali mereka menjadikan diri mereka sebagai hamba harta dengan sifat bakhil dan tamak kepada harta sehingga tidak mau membelanjakan hartanya untuk berjihad *fi Sabil Allah*.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Ra'd Kamil Musthafa Al Hiyali, *Membina rumah tangga yang harmonis*, Cet.1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 125.

<sup>37</sup> Maulana Muahammad Manshur, *Masturah, Usaha Dakwah di Kalangan Wanita* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2001), 91.

<sup>38</sup> Dahlia Haliah Ma'u, "Jihad Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies*, Vol. 3, No. 1, Maret (2013), 6.

Menurut pandangan penulis, apa yang telah dilakukan anggota Jamaah Tabligh di desa Sidoharjo ini adalah semata-mata untuk melaksanakan perintah Allah Swt. yang berkaitan erat dengan harta benda. Mereka memiliki keyakinan bahwa apabila setiap perintah Allah itu dilaksanakan, pasti akan membawa dampak positif atau maslahat bagi orang yang melaksanakannya dan orang yang menerimanya serta lingkungan umatnya. Yang kemudian membuat hidup mereka sejahtera. Namun sejahtera ini diukur bukan hanya dari sisi materi, akan tetapi dari sisi spiritual juga. Sehingga meskipun kebutuhan yang terpenuhi hanya sebatas kebutuhan primer semata, mereka tetap merasakan nikmatnya hidup yang tidak lain disebabkan karena berkahnya harta yang dicari dengan niat untuk berjuang di jalan Allah Swt.

Selain itu, melalui jihad harta ini kiranya dapat membantu meningkatkan stabilitas ekonomi dan keamanan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah anggota Jamaah Tabligh sehingga diyakini umat Islam akan menjadi kuat dan sejahtera baik secara materi ekonomi, mental maupun iman. Dan untuk terciptanya kesejahteraan ini, dalam dakwahnya, pengikut Jamaah Tabligh menyampaikan bahwa yang lebih dulu dibangun adalah sikap mental yang produktif yang mempunyai sumber dana untuk mengembangkan kebutuhan hidup serta sikap mental yang selalu positif terhadap takdir Allah dengan selalu menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai umat Islam.

Pada hakekatnya, Jamaah Tabligh adalah jamaah yang memfokuskan diri dalam masalah peningkatan iman dan amal sholeh. Semua aktifitas yang mereka lakukan merupakan suatu usaha mengajak manusia untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan niat islah diri, menghidupkan amal agama dalam setiap aspek kehidupan, meluangkan waktu dengan menggunakan harta dan diri sendiri dalam usaha dakwah, melanjutkan risalah kenabian yang telah diperjuangkan oleh Rosulullah dan para sahabat-sahabatnya sebagai tanggung jawab dan amanah yang telah

diberikan oleh Allah kepada ummat ini hingga akhir zaman nantinya.<sup>39</sup>

Jika ditinjau dari teori tindakan Max Weber tersebut, maka tindakan jihad harta dan kesejahteraan ekonomi, dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, Tindakan yang berorientasi tujuan (*Instrumentally Rasional*), yaitu Tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Tindakan ini ditentukan oleh harapan-harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain, harapan-harapan ini digunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional. Dalam tindakan ini manusia tidak hanya menentukan tujuan yang diinginkan agar tercapai, namun ia harus secara rasional telah mampu memilih dan menentukan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>40</sup> Kata "rasional" mengandung makna implisit logis dan instrumental untuk mencapai tujuan. Artinya tindakan sosial dilakukan dengan pertimbangan untuk mencapai tujuan yang sudah dipikirkan sebelumnya.

Jihad harta merupakan tindakan yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh di Sidoharjo bertujuan untuk mencapai keberhasilan dakwah yang mereka lakukan. Peran harta memang sangat luar biasa dalam mengembangkan Islam. Peristiwa Hijrah Rasulullah memperlihatkan bahwa harta memainkan peranan besar dalam menggerakkan misi hijrah yang merupakan cikal bakal dakwah Islam. Istri dan para sahabat Nabi saw. yang kaya seperti Khadijah binti Khuwailid, Abu Bakar Shiddiq dan Abdurrahman bin Auf telah menyumbangkan harta mereka dan tenaga yang besar dalam membangun gerakan Islam sehingga bisa berkembang dengan cepat.

Dengan adanya jihad harta tersebut, kalau ada kegiatan Jamaah Tabligh dan membutuhkan dana yang cukup besar misalnya lima

---

<sup>39</sup> Ishaq Shahab, *Khuruj fi Sabilillah, Sarana Tarbiyah Ummat untuk Membentuk Sifat Imaniyah* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007), 116.

<sup>40</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik*, 137

puluh juta rupiah, maka mudah sekali untuk mendapatkan dana tersebut karena semua anggota langsung iuran sesuai keikhlasan dan kemampuannya. Untuk mendanai semua kegiatan Jamaah Tabligh, mereka tidak pernah membuat proposal sumbangan dana dari pihak luar karena memang ada larangan.

*Kedua, Tindakan berorientasi nilai (Value Rational), yaitu tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya.*<sup>41</sup> Menurut teori ini tindakan yang dilakukan didasarkan pada nilai yang bisa diambil oleh para pelaku. Dalam artian, nilai-nilai yang ingin mereka cari seperti hikmah, berkah dan lain sebagainya ketika mereka melakukan sebuah tindakan. Dalam konteks ini, nilai menjadi parameter penting yang ingin didapatkan oleh para pelaku tradisi. Menurut salah satu informan, dalam jihad harta yang dilakukan oleh pengikut Jamaah Tabligh yaitu selain sebagai upaya untuk memenuhi kewajibannya terhadap Allah juga dianggap bernilai sosial dan bisa membantu orang lain,<sup>42</sup> bahkan mereka menjadikan sedekah dan santunan sebagai ciri khas dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

*Ketiga, Tindakan afektif (affectual/especially emotional), yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan (orientasi emosional) aktor yang melakukannya. Tindakan ini merupakan tipe rasional yang sangat bermuara dalam hubungan emosi atau perasaan yang sangat mendalam, sehingga ada hubungan khusus yang tidak dapat diterangkan di luar lingkaran tersebut. Kondisi ini ditentukan oleh kondisi emosi aktor. Dalam konteks jihad harta, Jamaah Tabligh dengan senang melakukannya walaupun kondisi ekonomi keluarga mereka *pas-pasan*, mereka juga hidup dalam keterbatasan dan kekurangan. Bisa memberikan sebagian harta untuk berjuang di jalan Allah merupakan kebahagiaan tersendiri bagi mereka. Kesejahteraan keluarga tidak*

---

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Komari, *Hasil Wawancara*, Sidoharjo, 27 Agustus 2018.

hanya sejahtera secara materi, tetapi yang lebih penting adalah sejahtera dalam non materi.

*Keempat*, tindakan tradisional, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang mendarah daging (mengakar secara turun temurun). Tindakan ini bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat.<sup>43</sup> Tindakan ini ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dilakukan dan lazim. Menurut teori ini semua tindakan ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun dan tetap dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dalam tradisi Islam, kita memang menaruh perhatian besar dalam menjaga tradisi, terutama menjaga tradisi yang telah diwariskan dari nabi dan para ulama yang telah berperan besar bagi perkembangan Islam sampai saat ini. Melestarikan apa yang telah dilakukan oleh para ulama merupakan suatu hal yang penting, karena di situ ada nilai-nilai historis yang bisa diambil dan dijadikan sebagai nilai moral untuk diterapkan oleh generasi sekarang dan yang akan datang.<sup>44</sup>

Dalam Islam sendiri, upaya menjaga tradisi telah banyak dilakukan untuk tetap memegang teguh warisan dari para ulama. Biasanya upaya dalam menjaga tradisi masing-masing kelompok atau masyarakat memiliki beragam cara untuk mengekspresikannya. Dalam konteks jihad harta, kita akan melihat bagaimana upaya yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh untuk tetap melestarikan tradisi-tradisi yang sudah ada sebelumnya. Karena Jihad harta merupakan **satu** di antara wujud jihad yang paling ditekankan oleh Allah Swt di dalam Alquran. Bahkan dalam sejarah Islam di masa Rasulullah, jihad harta ini menjadi amalan dominan kaum Muslimin kala itu. Muslim yang melakukan jihad harta dan jiwa Allah Swt tegaskan sebagai Muslim yang sesungguhnya. Tradisi jihad harta ini merupakan salah satu wujud komitmen Jamaah Tabligh dalam mencontoh perilaku dan metode jihad Rasul dan para sahabat yang telah dilakukan secara turun temurun oleh para habaib yang

---

<sup>43</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 47.

<sup>44</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu*, 41.

bertujuan untuk untuk mengamalkan agama secara sempurna, dan berusaha menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah dalam setiap aspek kehidupannya sehari-hari. Hal ini dilihat dari penampilan kelompok ini yang sangat sederhana, baik dalam cara berpakaian maupun dalam melaksanakan dakwah dengan cara tradisional.

Dengan melakukan analisis terhadap tradisi jihad harta menggunakan teori tindakan tradisonal, kita akan mengetahui secara komprehensif mengenai motif dan tujuan yang dilakukan oleh pengikut Jamaah Tabligh ketika melakukan kegiatan tersebut, yaitu ingin meneruskan perjuangan dalam menegakkan agama, ingin menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh Rasulullah, para sahabat, *tabi' tabi'in* dan para ulama' setelahnya. Jamaah Tabligh merupakan aliran yang memproklamirkan dirinya sebagai aliran yang selalu *itba'* Nabi saw. dalam segala aspek kehidupan mereka termasuk di dalamnya dalam hal jihad harta.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, jihad harta menurut anggota Jamaah Tabligh di desa Sidoharjo Ponorogo merupakan suatu hal yang penting dan utama. Selain karena jihad harta adalah amalan paling dominan pada masa Rasulullah yang kemudian menjadi tradisi dalam kelompok Jamaah Tabligh, dengan jihad harta juga dapat menjadikan iman seseorang semakin meningkat. Keutamaan jihad harta ini dapat dibenarkan mengingat masih banyaknya masyarakat Muslim di Indonesia yang hidup serba kekurangan dan jihad harta mampu menjadi solusi untuk mengentaskan masalah kemiskinan yang belum terselesaikan tersebut.

*Kedua*, makna kesejahteraan ekonomi menurut Jamaah Tabligh di desa Sidoharjo adalah ketika seseorang dapat hidup dengan damai bersama keluarga meskipun dengan kebutuhan yang sederhana. Jadi, kesejahteraan menurut mereka bukanlah sesuatu yang dipandang

dari segi materiil saja, namun juga immaterial, dimana tercukupinya kebutuhan hidup berupa sandang, pangan, dan papan adalah salah satu bentuk kepuasan sedangkan kesejahteraan itu hanya akan timbul jika manusia mau bersyukur dan bersikap *qana'ah* terhadap apa yang diperolehnya dan masih bisa menyisihkan sedikit harta dari yang diperolehnya untuk digunakan kepentingan agama.

*Ketiga*, implikasi dari adanya jihad harta terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga Jamaah Tabligh adalah bahwasannya meskipun mereka harus mengeluarkan harta untuk berjuang di jalan Allah, akan tetapi mereka tidak merasa kekurangan. Karena mereka merasakan keberkahan dari harta yang dicari dengan niat untuk berjuang di jalan Allah dan dipergunakan sebagai sarana untuk beribadah kepada-Nya. Jika ditinjau dari teori tindakan Max Weber tersebut, maka tindakan jihad harta yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Tabligh ini dapat dikategorikan sebagai tindakan yang berorientasi tujuan (*Instrumentally Rasional*), tindakan berorientasi nilai (*Value Rational*), *Tindakan afektif (affectual/especially emotional)* dan tindakan tradisional.

## DAFTAR PUSTAKA

### *Journal article*

- Hermanto, Agus. "Hadanah Perspektif Jamaah Tabligh", *Ijtima'iyya*, Vol. 9, No. 2, Agustus (2016).
- Ma'u, Dahlia Haliah. "Jihad Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Khatulistiwa - Journal Of Islamic Studies*, Vol. 3, No. 1, Maret (2013).
- Muhlis, Alis dan Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar al-Bukhori (Studi Living Hadis)", *Living Hadis*, Vol. 1, No. 2, Oktober (2016).

### *Books*

- Al Hiyali, Ra'd Kamil Musthafa. *Membina rumah tangga yang harmonis*. Cet I. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.

- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Al Banna, Gamal. *Jihad*. Jakarta: Mata Air Publishing, 2006.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Syamiil Qur'an, 2012.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, terj. Saifuddin. Jakarta: Pustaka Obor, 2003.
- Al-Kandhalawi, Maulana Muhammad Zakariya. *Keutamaan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Bandung : Pustaka Ramadhan, 2003.
- M. Sihan, Hotman. *Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 1989.
- Manshur, Maulana Muahammad. *Masturah, Usaha Dakwah di Kalangan Wanita*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2001.
- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial dalam Persepektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial* Jakarta: Rajawali, 2011.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Rohimin. *Jihad: Makna dan Hikmah Jihad*. Jakarta: Eirlangga, 2006.
- S. Turner, Bryan. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Shabah, Nadhar M. Ishaq. *Khuruj fi Sabilillah*. Bandung: Pustaka Billah, 2001.
- Shahab, Ishaq. *Khuruj fi Sabilillah, Sarana Tarbiyah Ummat untuk Membentuk Sifat Imaniyah*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007.
- Shodiq, Amirus. "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam", *Equilibrium*, Vol. 3, No. 2, Desember (2015).
- As-Sirbuny, Abdurrahman Ahmad. *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*. Bandung: Pustaka Nabati, 2010.
- Takruri, Nawwaf. *Keajaiban Jihad Harta*. Yogyakarta: Darul Uswah, 2011.
- Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, t.th.

### **Interview**

Musoni, Agus, *Wawancara*, 20 Januari 2009.

Juari, *Wawancara*, Ponorogo, 22 September 2018.

Komari, *Wawancara*, Sidoharjo, 22 September 2018.

Rohman, *Wawancara*, Ponorogo, 24 September 2018.

Misnan, *Wawancara*, Ponorogo, 12 September 2018

Suratmi, *Hasil wawancara*, Sabtu, 08 April 2017.

Hadi, Samsul. *Wawancara*, Ponorogo, 20 September 2017

